

## **Kajian Stilistika Puisi "Kepada Hawa" Karya Aan Mansyur dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia**

**<sup>1</sup>Yuniar Sandy Amelia, <sup>2</sup>Muhammad Alfian Hermawan**  
**<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta**  
Alamat surel: [muhammadalfianhermawan@uny.ac.id](mailto:muhammadalfianhermawan@uny.ac.id)

### **Abstract:**

*This study aims to examine the poem Kepada Hawa by Aan Mansyur through a stylistic approach to uncover the meaning and aesthetic quality of the language used by the poet. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including reading, note-taking, and identification. The analysis reveals that Aan Mansyur consistently utilizes stylistic elements such as diction, sound patterns (rhyme), syntactic manipulation, and figurative language (simile, metaphor, and hyperbole). Specific rhyme patterns help create mood and tone, while syntactic structure and stylistic choices enhance the emotional expression of the poem. Symbolic imagery such as "red apple" and "faithful snake" enrich the portrayal of love, sacrifice, and sincerity conveyed by the poet. This study demonstrates that a stylistic approach is effective in uncovering implicit meanings and highlighting the aesthetic beauty in modern poetry. In addition, this study can be a learning resource for student in school in exploring the elements in poetry.*

**Keywords:** *stylistics, poetry, Aan Mansyur, figurative language, rhyme, love*

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur melalui pendekatan stilistika guna mengungkap makna dan keindahan bahasa yang digunakan penyair. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca, catat, dan identifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Aan Mansyur secara konsisten memanfaatkan unsur-unsur stilistika seperti diksi, bunyi (persajakan), penyiasatan struktur, serta gaya bahasa (simile, metafora, dan hiperbola). Pola persajakan tertentu menciptakan nada dan suasana yang mendalam, sementara struktur sintaksis dan pilihan gaya bahasa memperkuat ekspresi emosional dalam puisi. Penggunaan simbolisme seperti "apel merah" dan "ular yang setia" memperkaya makna cinta, pengorbanan, dan ketulusan yang ingin disampaikan penyair. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan stilistika mampu mengungkap makna tersirat sekaligus memperlihatkan keindahan estetis dalam puisi modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi siswa di sekolah dalam mendalami unsur dalam puisi.*

**Kata kunci:** *stilistika, puisi, Aan Mansyur, gaya bahasa, persajakan, cinta*

**Terkirim:** 30 Mei 2025;

**Revisi:** 4 Juni 2025;

**Diterima:** 7 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Setiap puisi tentunya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain, meskipun di antaranya tetap memiliki kesamaan. Kajian kebahasaan pada karya sastra dapat dilakukan untuk mengetahui makna dan fungsi gaya bahasa yang diungkapkan melalui penggunaan kata dan majas. Pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji kebahasaan karya sastra, dalam hal ini puisi, adalah stilistika. Stilistika menjadikan bahasa yang digunakan dalam karya sastra menjadi fokus utama, tetapi melalui kajian stilistika pula dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus (Nurgiyantoro, 2022). Melalui stilistika, puisi tidak hanya akan dikaji pesan atau isinya saja, tetapi juga bentuk, pilihan kata, struktur kalimat, majas, dan aspek lain yang digunakan oleh penyair.

Stilistika mengkaji karya sastra, salah satunya puisi, melalui aspek keindahan kata yang dipilih oleh penyair. Setiap penyair memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa untuk membuat karya (Chintyandini & Qur'ani, 2021). Ciri khas penggunaan bahasa inilah yang menyebabkan penyair harus mengolah bahasa yang akan dituangkan dalam karya sastra. Puisi lebih banyak menggunakan diksi yang lebih indah daripada karya sastra lainnya. Penggunaan majas, rima, dan siasat struktur lebih banyak ditemukan di dalam puisi untuk menyampaikan maksud dan menarik minat pembaca. Dengan adanya unsur tersebut tak jarang menyebabkan pembaca salah mengartikan makna dalam puisi (Ramadhani dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian stilistika sangat cocok dilakukan pada puisi untuk membongkar cara penyair mengolah bahasa yang digunakan sehingga akan memudahkan dalam memahami makna yang ingin disampaikan.

Berbeda dengan cerpen dan drama, puisi hanya terdiri atas beberapa bait sehingga kata yang digunakan untuk menjelaskan maknanya tidak banyak. Puisi cenderung menggunakan gaya bahasa tertentu untuk ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang khas dan menunjukkan kepribadian sang penyair (Ardin dkk., 2020). Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis akan menentukan kemenarikan dari puisinya. Gaya bahasa akan memberikan kesan hidup dan gerak pada kalimat, serta akan menimbulkan reaksi dan tanggapan dari pembaca (Putri, dkk., 2022). Selain itu, gaya bahasa dalam puisi akan membantu memperkaya makna sekaligus emosi yang ingin disampaikan oleh penyair secara tersirat. Penyair sering menggunakan bahasa yang berbeda dari yang lain untuk memberikan kesan indah dan menarik, sekaligus mengandung beragam makna.

Puisi yang diciptakan terkadang mengandung makna yang bertujuan untuk menyindir, berpendapat, atau mengkritik sesuatu secara tidak langsung (Febrianti dkk., 2022). Ungkapan yang tidak langsung inilah yang disembunyikan di dalam aspek kebahasaan. Kajian stilistika akan mengungkapkan aspek kebahasaan yang membentuk dan memperkuat makna yang terkandung dalam puisi. Selain itu, kajian stilistika akan membantu pembaca dalam mengungkapkan makna puisi secara mendalam, tidak hanya pada tingkat tematik, tetapi juga estetika bahasa (Purnama dkk., 2022). Kajian stilistika akan mengkaji komponen stile yang mencakup unsur bunyi, leksikal, unsur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, koherensi dan kohesi, grafologi, dan format penulisan (Nurgiyantoro, 2022). Nilai estetika puisi tampak melalui permainan kata, yaitu citraan, sarana retorika, dan pilihan kata yang puitik (Andayani & Mardiyana, 2025). Melalui komponen bahasa tersebut, ciri khas dan nilai artistik dari seorang penyair akan terlihat.

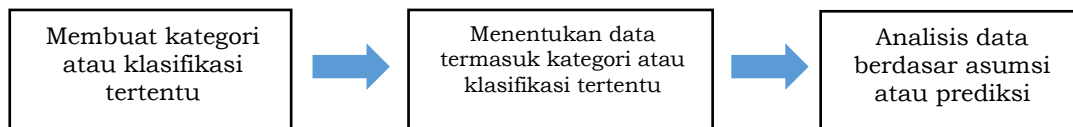
Aan Mansyur merupakan salah satu penyair dari seorang penyair yang memiliki berbagai karya, terutama puisi. Aan Mansyur terkenal dengan puisi-puisinya yang bertemakan cinta, nostalgia, harapan, kesedihan, dan perpisahan. Karyanya sering kali berorientasi pada kehidupan realitas yang terjadi pada dirinya ataupun orang lain. Selain tema cinta, Aan Mansyur juga berkarya dengan tema kritik sosial, seperti pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*. Puisi-puisinya Aan Mansyur merupakan puisi modern yang memiliki makna dan kesan yang kuat ketika dibaca. Aan Mansyur menggunakan bahasa yang sederhana dan naratif, tetapi makna yang sebenarnya masih menjadi misteri. Melalui karyanya, Aan Mansyur memberikan jalan bagi pembaca untuk “mencari tahu”, bukan “memberi tahu”. Pembaca berarti harus mencari tahu sendiri makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh Aan Mansyur melalui karyanya. Melalui puisinya, Aan Mansyur memberikan tempat yang bebas bagi pembaca untuk menginterpretasi karyanya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian pada puisi “Kepada Hawa” karya Aan Mansyur. Puisi tersebut memiliki gaya bahasa yang unik karena menggunakan kata-kata umum dan sederhana yang diselingi dengan majas. Namun, makna yang dikandung dalam puisi tersebut tidak dijelaskan secara langsung sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Tema pada puisi ini sebenarnya hanyalah tentang ketulusan cinta, tetapi dalam puisi ini, penyair memiliki cara yang unik untuk mengungkapkan ketulusan cintanya kepada sang kekasih. Puisi “Kepada Hawa” karya Aan Mansyur belum pernah dikaji dalam perspektif stilistika oleh peneliti lain padahal nilai stilistika yang ada dalam puisi dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik bagi siswa,

khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti akan mengkaji puisi tersebut melalui berbagai komponen stile dan menemukan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik identifikasi. Peneliti mengambil data tertulis yang sudah ada di dalam puisi berjudul "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur. Penelitian ini memfokuskan pada keabsahan data dilakukan dengan teknik intra-rater dan teknik inter-rater. Penilaian sejawat dilakukan melalui diskusi dengan melibatkan rekan yang memiliki kompetensi di bidang yang sama untuk memberikan persepsi dan masukan terhadap hasil analisis (Moleong, 2017). Prosedur atau langkah dalam analisis data dimulai dengan peneliti membuat kategori atau klasifikasi tertentu untuk menentukan analisis data. Data dianalisis dengan kriteria tertentu dari peneliti berdasarkan asumsi atau prediksi tertentu pula. Berikut bagan mengenai *content analysis* yang digunakan.



**Bagan 1. Tahapan Analisis Isi**

Puisi berjudul "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur dianalisis menggunakan teori Stilistika. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data terhadap puisi tersebut dilakukan dengan teknik baca, catat, dan identifikasi. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menyimak puisi berjudul "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur dengan teliti untuk dapat membaca tanda atau simbol yang berkaitan dengan unsur stilistika. Berdasarkan hasil simak dan baca tersebut, kemudian dilakukan catat terhadap hal-hal yang sesuai dan dapat mendukung dalam menjawab tujuan penelitian. Maka dari itu, dapat diperoleh hasil analisis berupa kajian berdasarkan teori stilistika. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengatur urutan data dari yang telah dikategorikan. Kemudian, mengumpulkan data menjadi satu pola dan satuan uraian dasar untuk dikembangkan menjadi kategorisasi data dan sintesis data. Lebih lanjut, dilakukan kondensasi data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian (Huberman & Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan kajian stilistika dalam puisi "*Kepada Hawa*" karya Aan Mansyur. Temuan tersebut meliputi (1) penggunaan diksi dengan memanfaatkan bunyi, persajakan, dan nada, (2) penggunaan diksi dengan memanfaatkan penyiasatan struktur dan enjambemen, (3) penggunaan diksi dengan memanfaatkan gaya bahasa, dan (4) relevansi kajian Stilistika sebagai materi ajar di sekolah. Pembahasan dari masing-masing temuan tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

### Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Bunyi, Persajakan, dan Nada

*ku merelakanmu menjauh,  
merelakanmu terjatuh  
ke tempat sampah  
bagai sepotong apel merah  
yang di geligimu pernah  
berdarah  
(Mansyur, 2012)*

Persajakan atau keserasian akhir bunyi menunjukkan adanya nilai sastra yang tinggi jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain (Amrulloh, 2017). Melalui persajakan, penyair berusaha untuk menambah estetika dari puisi yang dibuat. Berdasarkan kutipan //ku merelakanmu menjauh,/merelakanmu terjatuh/... dua larik tersebut termasuk dalam bentuk bunyi persajakan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akhir pada kata memiliki bunyi vokal *u*. Dengan adanya persajakan pada dua larik itu, penyair memberikan sebuah nada yang menyebabkan pembaca dapat merasakan sesuatu yang ingin disampaikan. Dua larik tersebut memberikan sebuah suasana atau perasaan tentang melepaskan atau membiarkan seseorang yang dicintai untuk pergi darinya. Pada larik selanjutnya, .../ke tempat sampah/bagai sepotong apel merah/yang di geligimu pernah/berdarah/... Jika dilihat dengan jelas, akhir dari keempat larik tersebut memiliki bunyi vokal 'ah'. Dengan adanya persajakan tersebut, memberikan efek yang keras dan tegas pada keempat larik tersebut. Jika disatukan dalam bait, bait tersebut terdiri atas enam larik yang memiliki sajak *u-u-a-a-a-a* dan diakhiri dengan huruf *h*. adanya persajakan dengan akhiran huruf *h* tersebut memberikan efek ketegasan dalam setiap lariknya.

*adakah cinta yang jatuh  
kepadamu melebihi cintaku?  
(Mansyur, 2012)*

Berdasarkan kutipan *.../adakah cinta yang jatuh/kepadamu melebihi cintaku?/...* memiliki persajakan di belakangnya, yaitu akhiran vokal *u-u*. Adanya persajakan ini membuat pembaca dapat merasakan nada pertanyaan yang diajukan oleh penyair kepada sang tokoh. Nada dalam pertanyaan itu seperti "mengejek" sang tokoh yang menolak cintanya.

*lelaki yang engkau cintai itu mati  
dan tak membawamu ke makamnya  
sementara aku bertahan hidup,  
bertahun-tahun sanggup tak mati  
oleh rindu—dan menanti di surga  
(Mansyur, 2012)*

Pada kutipan *.../ lelaki yang engkau cintai itu mati/...* memiliki bunyi akhir *i* yang menjadi salah satu bunyi persajakan. Jika kalimat itu dibaca biasa saja, mungkin sudah terasa sajaknya. Pada larik *.../sementara aku bertahan hidup,/bertahun-tahun sanggup tak mati/oleh rindu—dan menanti di surga/...* juga ditemukan persajakan dengan akhiran vokal *u*. Persajakan ini mungkin tidak beraturan seperti persajakan sebelumnya, tetapi tetap terasa seperti sajak karena terdapat berulang-ulang. Pada larik awal, terdapat sajak *a-u-a-u* yang menjadikannya lariknya cukup indah. Pada bait tersebut pula terdapat sajak di akhir kata setiap lariknya, yaitu *i-a-u-i-a*. Sajak ini memberikan sebuah nada yang indah terutama jika dibacakan atau dimusikalisasikan.

*hawa, aku masih ular yang setia  
mencintaimu sepanjang usia tuhan.  
(Mansyur, 2012)*

Pada kutipan *.../hawa, aku masih ular yang setia/mencintaimu sepanjang usia tuhan//* memiliki persajakan yang berakhiran vokal *a*. Adanya persajakan ini dapat membantu pembaca dalam menghayati makna dalam bait ini. Nada yang terasa pada bait ini adalah sebuah penegasan dari sang penyair kepada sang tokoh bahwa ia masih tetap mencintai sang tokoh hingga seumur hidupnya. Analisis kaitannya dengan penggunaan diksi dengan memanfaatkan bunyi, persajakan, dan nada di atas sejalan dengan penelitian Pebrimireni (2022) yang menyatakan bahwa persajakan dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menciptakan resonansi emosional yang mendalam dalam membangun suasana serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair.

## **Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Penyiasatan Struktur dan Enjambemen**

*ku merelakanmu menjauh,  
merelakanmu terjatuh  
ke tempat sampah  
bagai sepotong apel merah  
yang di geligimu pernah  
berdarah  
(Mansyur, 2012)*

Dalam kutipan //ku **merelakanmu** menjauh,/merelakanmu terjatuh/... ditemukan adanya penyiasatan struktur, repetisi, yang sengaja dibuat untuk memperindah puisi. Hal ini sejalan dengan (Rohmatika, 2018) yang menjelaskan bahwa repetisi merupakan bentuk pengulangan bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang dimunculkan untuk memperindah tuturan. Repetisi dalam kutipan tersebut terdapat pada kata *merelakanmu*. Kata tersebut menegaskan bahwa sang penyair benar-benar akan membiarkan sang tokoh untuk pergi. Repetisi yang dilakukan oleh penyair untuk menegaskan ungkapan yang diinginkan. Bait tersebut sebenarnya merupakan satu struktur sintaksis, yaitu kalimat. Penyair memberikan efek enjambemen kepada kalimat tersebut. Jika bait tersebut dibuat menjadi sebuah kalimat, yaitu aku merelakanmu menjauh dan terjatuh ke tempat sampah bagi sepotong apel merah yang di geligimu pernah berdarah.

*adakah cinta yang jatuh  
kepadamu melebihi cintaku?  
(Mansyur, 2012)*

Kutipan tersebut merupakan dua larik (satu bait) dalam puisi tersebut. Namun, sebenarnya keduanya merupakan satu struktur sintaksis, yaitu kalimat. Kutipan tersebut terpisah karena adanya enjambemen yang sengaja dilakukan oleh sang penyair. Enjambemen merupakan pemenggalan suatu kalimat atau frasa dalam larik, kemudian dilanjutkan pada larik selanjutnya (Khairunnisyah & Supena, 2024). Kutipan tersebut sebenarnya kalimat interogatif yang cukup mudah dipahami oleh pembacanya. Meskipun, salah satu kata dalam kalimat tersebut memiliki makna konotatif, yaitu pada kata jatuh. Kata tersebut bukan berarti sesuatu yang turun dari atas ke bawah, tetapi kata jatuh pada kalimat tersebut bermakna datang atau diberikan oleh seseorang, dalam konteks ini adalah cinta.

*lelaki yang engkau cintai itu mati  
dan tak membawamu ke makamnya*

*sementara aku bertahan hidup,  
bertahun-tahun sanggup tak mati  
oleh rindu—dan menanti di surga  
(Mansyur, 2012)*

Sama seperti bait sebelumnya, bait tersebut sebenarnya merupakan satu struktur sintaksis, yaitu kalimat. Penyair memberikan efek enjambemen kepada kalimat tersebut. Jika bait tersebut dibuat menjadi sebuah kalimat, yaitu lelaki yang engkau cintai itu mati dan tak membawamu ke makamnya, sementara aku bertahan hidup, bertahun-tahun sanggup tak mati oleh rindu dan menanti di surga.

*hawa, aku masih ular yang setia  
mencintaimu sepanjang usia tuhan.  
(Mansyur, 2012)*

Kutipan tersebut merupakan dua larik (satu bait) dalam puisi tersebut. Namun, sebenarnya keduanya merupakan satu struktur sintaksis, yaitu kalimat. Enjambemen ini sengaja dilakukan oleh sang penyair. Kalimat yang diberikan sebenarnya adalah kalimat penegasan dari penyair kepada sang tokoh tentang cintanya yang tulus dan akan abadi seumur hidupnya. Penyiasatan struktur dan enjambemen merupakan teknik dalam penulisan puisi yang digunakan penyair untuk memecah satuan sintaksis ke dalam beberapa larik, yang tidak hanya memberi efek estetis tetapi juga mendalamkan makna puisi (Aisyah dan Wulandari, 2016).

### **Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Gaya Bahasa**

*ku merelakanmu menjauh,  
merelakanmu terjatuh  
ke tempat sampah  
bagai sepotong apel merah  
yang di geligimu pernah  
berdarah  
(Mansyur, 2012)*

Berdasarkan kutipan *../ke tempat sampah/bagai sepotong apel merah/...*, kedua larik tersebut memiliki gaya bahasa, yaitu majas simile. Majas tersebut ditandai dengan penggunaan kata *bagai*. Majas simile termasuk dalam majas perbandingan yang menggunakan kata-kata pembanding sehingga perbandingan yang diungkapkan terlihat secara langsung (Yono & Mulyani, 2017). Pada kutipan tersebut, penyair memanfaatkan majas simile untuk membandingkan secara langsung sang tokoh dengan sebuah apel merah yang telah dimakan dan siap dibuang ke tempat sampah.



*lelaki yang engkau cintai itu mati  
dan tak membawamu ke makamnya  
sementara aku bertahan hidup,  
bertahun-tahun sanggup tak mati  
oleh rindu—dan menanti di surga  
(Mansyur, 2012)*

Pada kutipan *.../bertahun-tahun sanggup tak mati/oleh rindu—dan menanti di surga/...* memiliki gaya bahasa pemajasan, yaitu majas hiperbola. Majas hiperbola dalam puisi ini digunakan untuk memberikan kesan tegas terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Penyair menggambarkan bahwa ia sanggup untuk hidup bertahun-tahun dan tak mati hanya karena rindu, bahkan ia menanti di surga. Hal tersebut cukup berlebihan karena rindu tidak akan membunuh seseorang. Rindu hanyalah sebuah perasaan dan semua orang pasti memiliki rasa itu jika berjauhan dengan seseorang yang dicintai. Selain itu, menanti di surga juga cukup berlebihan karena ia menunggu seseorang yang dicintainya di surga yang menunjukkan bahwa ia berlebihan dalam mencintai kekasihnya.

*hawa, aku masih ular yang setia  
mencintaimu sepanjang usia tuhan.  
(Mansyur, 2012)*

Dalam kutipan tersebut, ditemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan, yaitu majas metafora dan hiperbola. Penggunaan majas metafora ini terdapat pada *.../hawa, aku masih ular yang setia/...*, penyair menyebut dirinya sebagai seekor ular yang setia kepada sang tokoh. Ular dalam puisi ini tidak bermakna seekor hewan, tetapi penyair memperumpamakan dirinya dengan seekor ular yang memiliki sifat setia. Ular sebenarnya tidak memiliki sifat yang setia, tetapi ular memiliki intuisi yang tinggi dan bijaksana. Dalam puisi ini, penyair ingin menunjukkan bahwa ia memiliki keputusan yang tepat dengan tetap mencintai sang tokoh. Penggunaan majas hiperbola juga ditemukan pada *.../mencintaimu sepanjang usia tuhan//* yang memberikan efek berlebihan.

Penyair ingin menyebutkan bahwa ia mencintai sang tokoh seumur hidupnya, tetapi ia malah menyebut sepanjang usia tuhan yang tidak ada yang mengetahuinya itu. Selain itu, terdapat penggunaan diksi lain yang bermakna konotatif, yaitu kata hawa. Mungkin banyak yang berpikir bahwa hawa adalah nama orang, tetapi hawa dalam puisi ini sebenarnya merepresentasikan wanita. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi membuat puisi terasa lebih hidup dengan olah kata, frasa, dan klausa semakin membuat puisi itu indah (Redina, 2023).

## Relevansi Kajian Stilistika sebagai Materi Ajar di Sekolah

Kajian stilistika pada puisi ini memiliki relevansi yang kuat sebagai materi ajar di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra di SMP sering kali mendapatkan tantangan pada siswa yang merasa kesulitan dalam memahami struktur puisi yang kompleks dan kurang mampu dalam mengapresiasi nilai mendalam dalam puisi (Ronaldo dkk., 2025). Pendekatan stilistika akan membantu siswa untuk memahami karya sastra, terutama puisi, secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi isi atau tema, tetapi juga dari cara penyair menyampaikan maknanya melalui bahasa. Dengan mempelajari stilistika, siswa diajak untuk mengeksplorasi keindahan diksi, bunyi, gaya bahasa, dan struktur sintaksis dalam puisi, yang semuanya berperan penting dalam membentuk nuansa, suasana, dan makna mendalam dari sebuah karya sastra. Hal ini akan meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra sejak dini serta menumbuhkan kepekaan mereka terhadap penggunaan bahasa yang estetis dan ekspresif.

Kajian stilistika juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui analisis unsur kebahasaan seperti majas simile, metafora, dan hiperbola, serta pola persajakan dan enjambemen dalam puisi. Aktivitas ini sekaligus memperkuat kemampuan literasi mereka dalam menafsirkan makna tersirat dan simbolik. Tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, pendekatan ini juga memiliki nilai karakter, karena banyak puisi yang dikaji, termasuk karya Aan Mansyur, menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan seperti cinta, ketulusan, dan kesetiaan secara implisit. Pembelajaran puisi di sekolah juga akan membantu siswa memahami perspektif yang berbeda sehingga mereka akan dapat menghormati dan memahami berbagai sudut pandang (Razanah & Solihati, 2022). Dengan demikian, siswa dapat belajar mengaitkan teks sastra dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Kajian stilistika juga sangat sesuai dengan semangat Kurikulum *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dan pengembangan kompetensi. *Deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar menghafalkan, tetapi juga mendorong siswa untuk mencari pengetahuan lebih mendalam (Adnyana, 2024). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami puisi sebagai teks, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui karya sastra yang memperhatikan unsur kebahasaan yang tepat. Oleh karena itu, integrasi stilistika dalam pembelajaran puisi di SMP tidak hanya memperkaya wawasan kebahasaan dan sastra siswa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, daya apresiasi, serta kepekaan mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

Puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur menggunakan berbagai unsur stilistika di dalamnya. Penggunaan sajak dan majas yang bervariasi menjadikan puisi ini semakin menarik untuk dipelajari. Variasi sajak yang digunakan dalam puisi ini dapat diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Biasanya, guru hanya mengajarkan bahwa sajak terdapat di akhir larik padahal sajak juga dapat di tengah larik. Majas yang digunakan dalam puisi ini juga hanyalah sebatas frasa yang sering dijumpai, tetapi memiliki makna yang mendalam. Perumpamaan "sepotong apel merah" mungkin tak biasa ditemui di sekolah karena guru biasanya hanya mengajarkan majas yang sudah ada, seperti "bagai pinang dibelah dua" dan perumpamaan yang sudah sering dijumpai. Adanya perumpamaan ini dapat menambah pengetahuan dan variasi majas yang dapat diajarkan pada siswa.

Puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur juga menggunakan repetisi dan enjambemen. Enjambemen dilakukan dengan memenggal kalimat dalam larik dan dilanjutkan di larik berikutnya. Enjambemen sering kali belum diketahui oleh siswa di sekolah karena guru jarang menjelaskan adanya penyiasatan struktur. Guru lebih banyak mengajarkan tentang majas, sajak, dan struktur fisik dalam puisi sehingga kepekaan siswa terhadap adanya penyiasatan struktur masih cukup minim. Selain enjambemen, repetisi juga kurang disorot dalam pembelajaran puisi di sekolah. Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, maupun kalimat. Keberadaan repetisi dalam puisi jarang diungkapkan dalam pembelajaran di sekolah karena kebanyakan guru hanya fokus pada penggunaan diksi. Kajian stilistika pada puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur dapat menjadi pengetahuan baru bagi siswa di sekolah, terutama dalam pendalaman pengetahuan tentang struktur fisik dan batin puisi. Melalui unsur stilistika, siswa akan mengetahui luasnya pengetahuan bahasa.

Pembelajaran puisi di sekolah tidak hanya terbatas pada siswa dapat membaca atau memaknai puisi yang sudah ada, tetapi juga siswa dapat menulis puisi. Menulis puisi dengan memperhatikan bait, irama, dan rima tertuang dalam kompetensi dasar menulis puisi sehingga guru wajib memberikan pengetahuan dasar terkait bait, irama, dan rima (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021). Bait dalam puisi dapat terbentuk melalui diksi, majas, dan berbagai siasat struktur. Irama dan rima dapat terbentuk melalui repetisi dan persajakan. Berbagai hal tersebut termasuk ke dalam unsur stilistika sehingga stilistika sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Pemahaman yang baik terhadap unsur stilistika akan menambah kemampuan siswa dalam menulis sebuah puisi. Kepuitisan dan makna yang dibuat akan semakin bervariasi ketika siswa memahami unsur stilistika. Stilistika menjadi bekal utama bagi siswa untuk dapat memahami makna hingga dapat menulis karya sastra,

khususnya puisi, sehingga pengetahuan yang mendalam terkait unsur stilistika harus diberikan dalam pembelajaran di sekolah.

## **SIMPULAN**

Puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur menunjukkan kekayaan stilistika yang mendalam melalui pemanfaatan aspek bunyi, struktur gramatikal, dan gaya bahasa. Penyair secara konsisten menggunakan persajakan dengan pola vokal tertentu seperti "u", "a", dan "i" untuk menciptakan irama serta memperkuat nada dan suasana puisi, baik dalam bentuk kelembutan, ketegasan, maupun kegetiran. Selain itu, penggunaan teknik enjambemen atau pemenggalan larik yang membentuk satu kesatuan kalimat memperlihatkan keahlian penyair dalam membangun struktur sintaksis yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mendalam secara makna. Dalam hal gaya bahasa, Aan Mansyur memanfaatkan berbagai bentuk pemajasan seperti simile, metafora, dan hiperbola yang memperkuat ekspresi emosional dan makna konotatif. Berbagai perumpamaan menandai simbol-simbol yang sarat makna, mencerminkan kompleksitas rasa cinta, kerelaan, kesetiaan, dan penderitaan. Dengan demikian, puisi ini menjadi contoh nyata peran penting stilistika dalam memperdalam pesan dan keindahan sebuah karya sastra.

Hasil kajian dalam puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur sangat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Adanya aspek bunyi, struktur gramatikal, dan gaya bahasa akan memberikan pengetahuan yang baru bagi siswa di sekolah. Stilistika mengkaji karya sastra, salah satunya puisi, secara mendalam. Materi puisi di sekolah biasanya hanya terbatas pada majas dan penggunaan diksi sehingga berbagai unsur dalam stilistika akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran secara mendalam. Siswa dapat memahami puisi bukan hanya dari tema saja, tetapi juga makna yang ingin disampaikan oleh penyair melalui bahasa. Dengan mengetahui makna puisi secara mendalam, siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan realitas mereka. Siswa juga dapat memahami berbagai perspektif dari berbagai orang sehingga mereka akan dapat menghormati berbagai sudut pandang.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Andayani, R., & Mardiyana, I. (2025). Estetika Pertentangan dalam Puisi-Puisi. Balai Pustaka. 12–20. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.52773>
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1). <http://e->

- [journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/5304](http://journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/5304)
- Aisyah, S., & Wulandari, N. I. (2016). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Stilistika). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi al-Qur'an dalam Surat al 'Asar). *Jurnal Al Bayan*, 9(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/1082>
- Ardin, A. S., Lembah, G., Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4). <https://core.ac.uk/download/pdf/289713717.pdf>
- Chintyandini, M., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Stilistika pada Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).
- Febrianti A., Destiana S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas dan Citraan pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Khairunnisyah, S. M., & Supena, A. (2024). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi "Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya" Karya Aslan Abidin (Kajian Riffaterre). *Jurnal Diksatrasi*, 8(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/view/13054>
- Mansyur, A. (2012). *Tokoh-Tokoh Melawan Kita dalam Satu Cerita*. Jakarta: Motion Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Johnny, S. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pebrimireni, D. (2022). Analisis Struktur Persajakan pada Puisi "Bahasa, Bangsa" Karya Mohammad Yamin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3).
- Purnama, Y., Anam, A. K., & Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18>
- Putri, A. A., Astri, D. N., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty : Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah, (2021). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Permodelan. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 47-76.

- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi “Sebilah Narasi di Sebalik Puisi” Karya Iffah NH. *Kajian Stilistika. Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1). <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/364/230>
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolahdi Era Society 5.0. *Jurnal Literasi*, 6(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/7681>
- Redina, S. L. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi “Cinta Sebatas Rindu” Karya Okto Son. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(3), 09–14. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i3.158>.
- Rohmatika, A. (2018). Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: *Kajian Stilistika. Bapala*, 5(2), 1–15. <https://www.academia.edu/download/101894903/237018206.pdf>
- Ronaldo, Putra, Y. P., & Mahdijaya. (2025). Peningkatan kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Pengajaran Puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 3(1). <https://journal.ppmi.web.id/index.php/JPKI2/article/view/1357>
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *SELOKA*, 6(2), 200–207. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>